

JURNAL ILMIAH
STUDI ETNOMEDISIN PENGOBATAN CACAR AIR DI KECAMATAN
WOJA KABUPATEN DOMPU



Oleh
FAJRI RAMADHAN
K1A019020

PROGRAM STUDI FARMASI
FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MATARAM
MATARAM
2023

**STUDI ETNOMEDISIN PENGOBATAN CACAR AIR DI KECAMATAN WOJA
KABUPATEN DOMPU**

**ETHNOMEDICINE STUDY OF CHICKENPOX TREATMENT IN WOJA DISTRICT
DOMPU REGENCY**

Fajri Ramadhan^{1*}, Nisa Isneni Hanifa², Kurniasih Sukenti³

Farmasi Fakultas Kedokteran,

ABSTRACT

Traditional medicine is still often used by people in rural areas, including in Dompus district. In ethnic Dompus, people still often use traditional medicine, especially in the treatment of chickenpox. The purpose of this study was to determine the composition, preparation and use of herbs, and the importance of plants. This research was conducted qualitatively and quantitatively using observation techniques and semi-structured interviews. Qualitative data obtained through semi-structured interviews in the form of herb composition, how to make and how to use. Quantitative data in the form of important plant values obtained will be processed using Cultural Significant Index (CSI) and Fidelity Level (FL) parameters. Based on the results of interviews with 16 informants, there are 50 species from 35 plant families used for making chickenpox treatment potions. The method of making the herb is by pounding, chewing, boiling, and soaking. How to use the herb is by rubbing, spraying, drinking, and bathing. The highest CSI values include kenanga (*Cananga odorata* L.), black glutinous rice (*Oryza sativa* L. *Glutinosa*) and duwet (*Syzygium cumini*) with values of 16.15, and 11.68, respectively. FL values ranged from 0.37-100%. The highest FL values in the primary chickenpox category were ginger (*Zingiber officinale*) and white rice (*Oryza sativa* L.) with 100%. The highest FL value for secondary chickenpox was sage (*Salvia officinalis*) with a value of 58.34. From the analysis of CSI and FL data, 5 plants with the highest index were obtained, namely ylang ylang, white rice, duwet, ginger, and sage.

Keywords : Traditional medicine, Chicken Pox, Dompus Ethnic, CSI, FL.

ABSTRAK

Pengobatan tradisional masih sering digunakan oleh masyarakat di pedesaan salah satunya di Kabupaten Dompus. Pada etnis Dompus, masyarakat masih sering menggunakan pengobatan tradisional terutama pada pengobatan cacar air akan tetapi pewarisan ilmu pengobatan tradisional masih belum terinventarisasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komposisi, cara pembuatan dan cara penggunaan ramuan, dan nilai penting tumbuhan. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik observasi dan wawancara semi terstruktur. Data kualitatif yang didapatkan melalui wawancara semi terstruktur berupa komposisi ramuan, cara pembuatan serta cara penggunaan. Data kuantitatif berupa nilai penting tumbuhan yang diperoleh akan diolah menggunakan parameter *Cultural Significant Index* (CSI) serta *Fidelity Level* (FL). Berdasarkan hasil wawancara dengan 16 informan, terdapat 50 spesies dari 35 famili tumbuhan yang digunakan untuk pembuatan ramuan pengobatan cacar air. Cara pembuatan ramuan yaitu dengan cara ditumbuk, dikunyah, direbus, dan direndam. Cara penggunaan ramuan yaitu dengan cara dioles, disemur, diminum, dan dimandikan. Nilai CSI tertinggi antara lain kenanga (*Cananga odorata* L.), beras ketan hitam (*Oryza sativa* L. *Glutinosa*) dan duwet (*Syzygium cumini*) dengan nilai berturut-turut 16,15, dan 11,68. Nilai FL berkisar antara 0,37-100%. Nilai

FL tertinggi kategori cacar air primer yaitu jahe (*Zingiber officinale*) dan beras putih (*Oryza sativa* L.) dengan nilai 100%. Nilai FL tertinggi kategori penyakit cacar air sekunder adalah sage (*Salvia officinalis*) dengan nilai 58,34. Dari analisis data CSI dan FL, diperoleh 5 tumbuhan dengan indeks tertinggi yaitu kenanga, beras putih, duwet, jahe, dan sage.

Kata Kunci: Pengobatan tradisional, cacar air, Etnis Dompu, CSI, FL.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki banyak suku dan kebudayaan termasuk di dalamnya kepercayaan setiap suku pada pengobatan penyakit. Pengobatan tradisional biasanya melibatkan sumber daya hayati dan pengetahuan masyarakat lokal, adat atau penyehat tradisional (hattra) terkait penggunaan ramuan obat. Menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018, sekitar 37,7% penduduk Indonesia mengakses pengobatan tradisional. Penggunaan pengobatan tradisional lebih banyak dilakukan oleh penduduk pedesaan daripada penduduk perkotaan. Menurut data BPS, sekitar 51,4% penduduk pedesaan menggunakan pengobatan tradisional, sedangkan di perkotaan sekitar 28,7% penduduknya menggunakan pengobatan tradisional, sedangkan sisanya tidak menggunakan pengobatan tradisional (BPS, 2019)..

Kabupaten Dompu merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan pengobatan tradisional, selain itu Kabupaten Dompu dipilih menjadi sampel pada RISTOJA tahun 2017. Kementerian Kesehatan pada tahun 2017 telah melakukan Riset Tumbuhan Obat dan Jamu (RISTOJA) pada *sando lo'i* etnis Dompu yang berdomisili di 5 kecamatan di Kabupaten Dompu, salah satunya adalah Kecamatan Woja (Wibowo & Wahyono, 2017). Kecamatan Woja dapat dijadikan sebagai lokasi studi etnomedisin karena masyarakat lebih memilih berobat ke *sando lo'i* dikarenakan fasilitas kesehatan yang jauh dari desa serta medan perjalanan yang cukup sulit. Berdasarkan studi literatur, sudah dilakukan inventarisasi tumbuhan obat tradisional di wilayah Bendungan Mila Kabupaten Dompu oleh Wahyuningsih *et al.*, (2022), serta penelitian oleh Nurrahman *et al.*, (2022) mengenai studi etnomedisin obat tradisional jamu *pa'i piri* di Kecamatan Dompu Kabupaten Dompu.

Cacar air merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh *Varicella zoster virus* (VZV) (Steain *et al.*, 2012). Cacar air tergolong menjadi dua jenis infeksi, infeksi primer yaitu infeksi pertama kali oleh virus *Varicella zoster* serta infeksi sekunder merupakan infeksi tambahan oleh bakteri pada kulit yang terinfeksi oleh cacar air. Terapi cacar air menggunakan antiviral. Acyclovir merupakan *drug of choice* tata laksana cacar air, namun antiviral ini dapat menyebabkan efek samping (Rosyidah & Anam, 2020). Selain itu, terapi cacar air juga dapat menggunakan obat tradisional dari tumbuhan, seperti pada suku Dayak dengan menggunakan air kelapa dengan cara diminum airnya, serta tumbuhan *ntemu* (*Curcuma xanthorrhiza*) dengan cara ditumbuk lalu dioleskan (Takoy *et al.*, 2013).

Berdasarkan hasil RISTOJA NTB 2017, cacar air termasuk 10 penyakit terbanyak yang diobati dengan ramuan dari *sando*, yaitu 13 ramuan. Namun ramuan dari etnis Dompu hanya berhasil didata sebanyak 2 ramuan, oleh karena itu perlu dilakukan penggalian lebih dalam terkait ramuan pengobatan cacar air di Kabupaten Dompu, khususnya di Kecamatan Woja. Pentingnya studi etnomedisin yaitu untuk mendokumentasikan secara tertulis pengetahuan lokal masyarakat tentang pengobatan, karena umumnya pewarisan ilmu pengobatan dari *sando* dilakukan secara lisan ke anak atau murid (Wibowo & Wahyono, 2017).

Tujuan dari penelitian ini antara lain Mendata karakteristik *sando lo'i kawaro* di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, Mengetahui komposisi, cara pembuatan, dan cara penggunaan ramuan pengobatan cacar air oleh *sando lo'i kawaro* di Kecamatan Woja Kabupaten Dompu, dan Mengetahui nilai penting tumbuhan yang digunakan dalam ramuan pengobatan cacar air berdasarkan nilai *Cultural Significant Index* (CSI) dan *Fidelity Level* (FL).

Tinjauan Teoritis

Etnomedisin merupakan adalah cabang antropologi medis yang membahas tentang asal mula penyakit, sebab-sebab dan cara pengobatan menurut kelompok masyarakat tertentu. Inventarisasi etnomedisin adalah pendataan pengetahuan narasumber mengenai tumbuhan obat, keterampilan membuat ramuan dan pemanfaatannya dalam pengobatan berdasarkan gejala atau penyakit (Wibowo & Wahyono, 2017). Cacar air merupakan penyakit infeksi kulit yang umum terjadi dan sangat mudah menular. Penyakit ini disebabkan oleh infeksi virus *Varicella zoster* yang tergolong sebagai DNA virus (Steain et al., 2012). Virus ini ditularkan melalui udara (lewat percikan ludah pada saat penderita batuk/bersin), melalui kontak langsung dengan cairan dari lepuhan/ruam dan kontak secara tidak langsung. Terapi anti *Varicella zoster* virus (anti-VZV) yang aman dan efektif sangat berkontribusi untuk mengurangi morbiditas dan mortalitas yang terkait dengan *Varicella zoster* dan *Herpes zoster*, khususnya pada populasi dengan gangguan kekebalan.

Penduduk asli Dompu berasal dari satu suku yaitu Suku Mbojo yang terdiri dari etnis Bima, etnis Dompu, dan etnis Donggo. Masyarakat Dompu masih banyak memanfaatkan pengobatan dari penyehat tradisional. Penyehat tradisional atau hattra pada etnis Dompu disebut *sando*. Penduduk Kecamatan Woja tahun 2019 tercatat 58.816 jiwa terdiri dari laki-laki 29.940 jiwa dan perempuan 28.876 jiwa. Kepadatan penduduk secara keseluruhan di Kecamatan Woja mencapai 1953 jiwa/Km².

Cultural Significant Index (CSI) adalah metode untuk mengukur tingkat signifikansi budaya dari suatu spesies tumbuhan dalam pengobatan tradisional oleh suatu kelompok etnis atau masyarakat tertentu. Nilai CSI menggambarkan sejauh mana suatu spesies tumbuhan dihargai dan digunakan dalam praktik pengobatan tradisional oleh etnis tersebut (Silva et al., 2006). *Fidelity Level* (FL) adalah metode untuk mengetahui tingkat penggunaan suatu tumbuhan oleh informan dalam pengobatan.

Metode Penelitian

Rancangan penelitian ini bersifat etnografi dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif menggunakan teknik observasi partisipatif dan wawancara semi terstruktur yang mengacu pada pedoman wawancara. Metode yang digunakan adalah snowball sampling. Snowball sampling adalah metode sampling yang dimana informan diperoleh melalui proses bergulir dari satu responden ke responden yang lainnya (Nurdiani, 2014). Dalam snowball sampling, identifikasi awal dimulai dari seseorang yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya atau unit informan berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah informan yang memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian (Nurdiani, 2014).

Penelitian dilaksanakan bulan Juli hingga September 2023 pada 14 desa yang ada di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah *sando lo'i* di Kecamatan Woja, Kabupaten Dompu, Indonesia. Informan dalam penelitian kali ini adalah *sando lo'i kawaro* setempat yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian ini berupa pedoman wawancara yang di adaptasi dari kuisisioner pada penelitian Nurrahman dkk (2022) yang berisi 7 pertanyaan terkait keterangan tempat, 2 pertanyaan keterangan pengumpulan data, 7 pertanyaan terkait karakteristik informan, 11 pertanyaan terkait pengobatan, 7 pertanyaan terkait ramuan pengobatan cacar air, serta 5 pertanyaan terkait budidaya tumbuhan obat.

Alat yang akan digunakan berupa alat tulis, alat perekam, GPS, kamera, penggaris, sekop, alat pembuatan herbarium, pisau, gunting, jarum, pedoman wawancara, dan etiket gantung. Bahan yang akan digunakan yaitu kertas karton, kertas koran, benang, plastik, tisu, air, dan alkohol 70%. Data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa budaya daerah dan data *sando lo'i*. Data kuantitatif berupa data etnomedisin. Data etnomedisin yaitu pengetahuan tradisional, bahan obat yang disebutkan *sando lo'i*, bagian tumbuhan yang digunakan, bentuk sediaan, dosis, rute pemberian, indikasi terapi, dan frekuensi pemberian. Penyakit cacar air dikategorikan berdasarkan jenis infeksi yaitu infeksi primer dan sekunder, yang kemudian berdasarkan data etnomedisin yang diperoleh akan dianalisis secara kuantitatif dengan rumus:

$$CSI = \sum (i \times e \times c) \times CF$$

i = pengelolaan spesies (1: tidak dikelola, 2: dikelola)

e = pilihan penggunaan (1: tidak disukai, 2: disukai)

c = frekuensi penggunaan (1: jarang digunakan, 2: sering digunakan)

CF = faktor koreksi (Jumlah kutipan untuk spesies tertentu dibagi dengan jumlah kutipan untuk spesies yang paling banyak disebut).

$$FL = \frac{Ip}{Iu} \times 100\%$$

Ip: jumlah informan yang menyebut satu spesies untuk satu penyakit

Iu: jumlah informan yang menyebut satu spesies untuk seluruh kategori penyakit

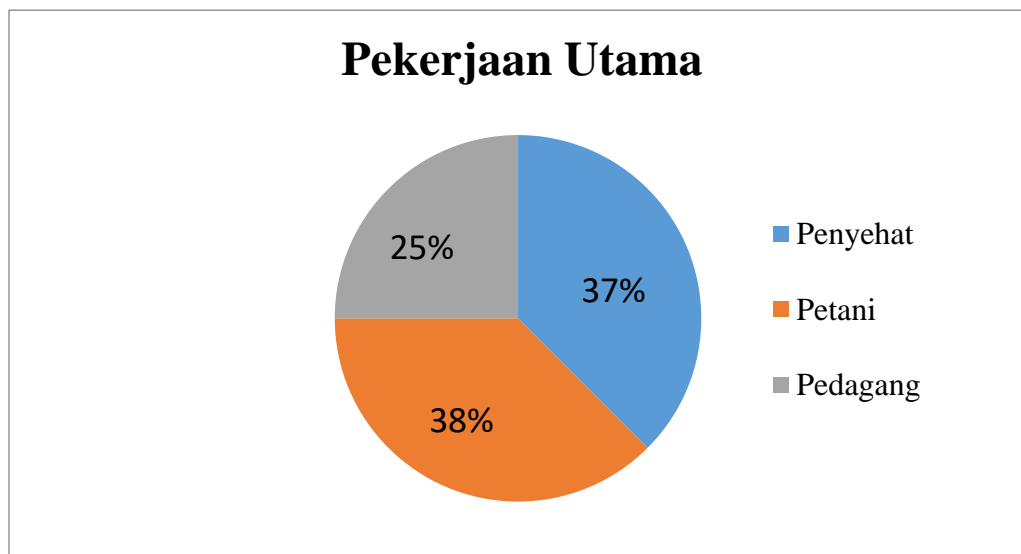
Hasil Penelitian

Tabel 4.1 Persebaran Informan di Kecamatan Woja

No	Nama Desa	Jumlah Informan
1	Kandai Dua	2
2	Simpasai	2
3	Montabaru	1
4	Matua	1
5	Rababaka	1
6	Bakajaya	1
7	Nowa	1
8	Wawonduru	1
9	Bara	1
10	Mumbu	1
11	Riwo	1
12	Madaprama	1
13	Serakapi	1
14	Saneo	1
Jumlah		16

Tabel 4.2 Karakteristik Informan di Kecamatan Woja

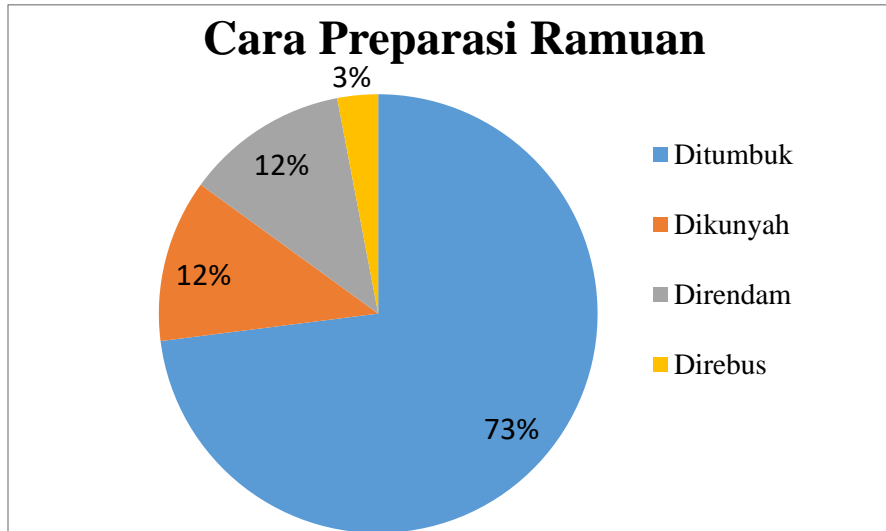
No	Nama Desa	Jenis Kelamin		Usia			Pendidikan			
		Laki-laki	Perempuan	20-40	40-60	>60	Tidak sekolah	Tidak tamat SD	Tamat SD	Tamat SMP
1	Kandai Dua	1	1	-	2	-	-	-	1	1
2	Simpasai	-	2	-	-	2	-	1	1	-
3	Montabaru	-	1	-	-	1	-	-	1	-
4	Matua	1	-	-	1	-	-	-	1	-
5	Rababaka	-	1	-	-	1	-	1	-	-
6	Bakajaya	-	1	-	-	1	-	1	-	-
7	Nowa	-	1	-	-	1	-	-	1	-
8	Wawonduru	-	1	-	-	1	1	-	-	-
9	Bara	-	1	-	-	1	-	1	-	-
10	Mumbu	-	1	-	-	1	1	-	-	-
11	Riwo	-	1	-	-	1	-	1	-	-
12	Madaprama	-	1	-	-	1	-	-	1	-
13	Serakapi	-	1	1	-	-	-	-	1	-
14	Saneo	-	1	-	-	1	1	-	-	-
Jumlah		2	14	1	3	12	3	5	7	1
Persentase (%)		12,5	87,5	6,25	18,75	62,5	18,75	31,25	43,75	6,25



Gambar 4.1 Pekerjaan Utama Informan di Kecamatan Woja

Tabel 4.3 Jumlah Ramuan Pengobatan Cacar Air di Kecamatan Woja

Kode Penyakit	Kategori Penyakit	Jumlah Ramuan
A	Cacar Air Primer	16
B	Cacar Air Sekunder	10
Jumlah		26



Gambar 4.2 Preparasi Tumbuhan Pengobatan Cacar Air



A

B

Gambar 4.3 Bentuk Sediaan Ramuan Cacar Air A. Pil irreguler (No. 11-A-11) dan B. Pil bulat (No. 1-A-1) (Dokumentasi Pribadi,2023).

Tabel 4.4 Nilai CSI Tumbuhan Pengobatan Cacar Air di Kecamatan Woja

No	Nama Indonesia	Nama ilmiah	CSI
1	Kenanga	<i>Cananga odorata L.</i>	16
2	Beras ketan hitam	<i>Oryza sativa L. glutinosa</i>	15,04
3	Duwet	<i>Syzgium cumini</i>	11,68
4	Delima	<i>Punica granatum</i>	10,88
5	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	10,88

No	Nama Indonesia	Nama ilmiah	CSI
6	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	10,08
7	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	6,84
8	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	6,24
9	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	4,32
10	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	3,72
11	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L.	3,72
12	Beras Putih	<i>Oryza sativa</i> L.	3,36
13	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	3,10
14	Sage	<i>Salvia officinalis</i>	2,88
15	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	2,60
16	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	2,52
17	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	2,08
18	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	1,68
19	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i> L.	1,60
20	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	1,26
21	Seleguri	<i>Sida rhombifolia</i>	1,26
22	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	1,26
23	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	1,20
24	Merkubung	<i>Macaranga gigantean</i>	1,20
25	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	0,90
26	Bakau	<i>Ceriops tegal</i>	0,90
27	Pare	<i>Momordica charantia</i>	0,80
28	Jersey lily	<i>Amaryllis belladonna</i> L.	0,80
29	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	0,80
30	Rumput upas-upasan	<i>Aerva lanata</i>	0,80
31	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	0,80
32	Beras ketan merah	<i>Oryza sativa</i> L. <i>glutinosa</i>	0,80
33	Bodhi	<i>Ficus religiosa</i>	0,80
34	Sirih	<i>Piper betle</i>	0,40
35	Bayam liar	<i>Amaranthus viridis</i>	0,40
36	Bayam liar berduri	<i>Amaranthus spinosus</i>	0,40
37	Kara beguk	<i>Mucuna pruriens</i> L.	0,40
38	Bulangan	<i>Azima sarmentosa</i>	0,40
39	Pancing pentul	<i>Costus spicatus</i>	0,40
40	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	0,40
41	Kamboja	<i>Plumeria rubra</i>	0,40
42	Cendana	<i>Santalum album</i> L.	0,40
43	Kembang sore	<i>Abutilon indicum</i>	0,40
44	Kayu falloak	<i>Sterculia quadrifida</i>	0,40
45	Paria	<i>Cardiospermum halicacabum</i>	0,40
46	Ciplukan	<i>Physalis angulata</i> L.	0,40
47	Krokot	<i>Portulaca grandiflora</i>	0,40
48	Kunyit	<i>Curcuma longa</i> L.	0,40
49	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	0,40
50	Pisang batu	<i>Musa balbisiana</i>	0,20

Tabel 4.5 Nilai FL tumbuhan pengobatan cacar air di Kecamatan Woja

No	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Nilai FL
----	----------------	-------------	----------

			Cacar Air Primer	Cacar Air Sekunder
1	Kenanga	<i>Cananga odorata</i> L.	73,69	26,31
2	Beras ketan hitam	<i>Oryza sativa</i> L. <i>glutinosa</i>	82,35	13,34
3	Duwet	<i>Syzygium cumini</i>	71,42	28,58
4	Delima	<i>Punica granatum</i>	76,92	17,54
5	Bidara	<i>Ziziphus mauritiana</i>	69,23	30,77
6	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i> L.	75	19
7	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i>	72,72	5,5
8	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.	80	10,4
9	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i>	85,71	3,7
10	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.	83,33	4,3
11	Melati	<i>Jasminum sambac</i> L.	83,33	4,3
12	Beras Putih	<i>Oryza sativa</i> L.	100	
13	Pala	<i>Myristica fragrans</i>	83,33	43
14	Sage	<i>Salvia officinalis</i>	41,66	58,34
15	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L.	80	5,2
16	Asam Jawa	<i>Tamarindus indica</i>	26	26
17	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	100	
18	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.	26	
19	Cempaka	<i>Magnolia champaca</i> L.	13	13
20	Manggis	<i>Garcinia mangostana</i> L.	57	6,5
21	Seleguri	<i>Sida rhombifolia</i>	57	6,5
22	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.	57	6,5
23	Pandan Wangi	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	76	
24	Merkubung	<i>Macaranga gigantea</i>	76	
25	Belimbing wuluh	<i>Averrhoa bilimbi</i>	34,66	8,6
26	Bakau	<i>Ceriops tegal</i>	34,66	8,6
27	Pare	<i>Momordica charantia</i>	8,6	34,66
28	Jersey lily	<i>Amaryllis belladonna</i> L.	52	
29	Kemiri	<i>Aleurites moluccanus</i>	52	
30	Rumput upas-upasan	<i>Aerva lanata</i>	52	
31	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	26	
32	Beras ketan merah	<i>Oryza sativa</i> L. <i>glutinosa</i>	26	
33	Bodhi	<i>Ficus religiosa</i>	26	
34	Sirih	<i>Piper betle</i>	52	
35	Bayam liar	<i>Amaranthus viridis</i>	26	
36	Bayam liar berduri	<i>Amaranthus spinosus</i>	26	
37	Kara beguk	<i>Mucuna pruriens</i> L.	26	
38	Bulangan	<i>Azima sarmentosa</i>		26
39	Pancing pentul	<i>Costus spicatus</i>	26	
40	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.		26
41	Bunga kamboja	<i>Plumeria rubra</i>	26	
42	Cendana	<i>Santalum album</i> L.	26	
43	Kembang sore	<i>Abutilon indicum</i>	26	

No	Nama Indonesia	Nama ilmiah	Nilai FL	
			Cacar Air Primer	Cacar Air Sekunder
44	Kayu faloak	<i>Sterculia quadrifida</i>	26	
45	Paria	<i>Cardiospermum halicacabum</i>	26	
46	Ciplukan	<i>Physalis angulata L.</i>	26	
47	Krokot	<i>Portulaca grandiflora</i>	26	
48	Kunyit	<i>Curcuma longa L.</i>	26	
49	Bawang Putih	<i>Allium sativum</i>	26	
50	Pisang batu	<i>Musa balbisiana</i>	26	

Pembahasan

Hasil penelitian etnomedisin pengobatan cacar air yang telah dilakukan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan observasi partisipatif, didapatkan 16 orang informan yang termasuk dalam kriteria inklusi. Sebaran informan dapat dilihat pada **Tabel 4.1**. **Tabel 4.1** menunjukkan informan yang memenuhi kriteria inklusi tersebar secara merata pada seluruh desa yang ada di Kecamatan Woja.

Berdasarkan **Tabel 4.2** menunjukkan sebanyak 12 orang *sando lo'i kawaro* dengan jenis kelamin perempuan dan 2 orang laki-laki. Hal tersebut membuktikan bahwa di Kecamatan Woja kebanyakan yang menjadi *sando lo'i kawaro* adalah perempuan. Dilihat dari karakteristik usia, *sando lo'i kawaro* yang berusia berkisar 20-40 tahun berjumlah 1 orang, yang berusia 40-60 tahun berjumlah 3 orang, dan jumlah terbanyak dengan usia >60 tahun sebanyak 10 orang. Hal tersebut memperlihatkan bahwa *sando lo'i kawaro* memerlukan regenerasi agar ilmu yang dimiliki oleh *sando lo'i kawaro* tidak punah. Walaupun demikian, *sando lo'i kawaro* dengan usia >60 tahun tersebut masih dapat memberikan informasi yang cukup jelas mengenai ramuan pengobatan cacar air. Terdapat 3 informan dengan usia 85, 90 dan 100 tahun yang dibantu oleh anaknya dalam penyampaian informasi tersebut. Dari tingkat pendidikan informan, sebanyak 3 orang (18,75%) *sando lo'i kawaro* tidak sekolah, 5 orang (31,25%) tidak tamat SD, 7 orang (43,75%) tamat SD/ sederajat, dan 1 orang (6,25%) tamat SMP/ sederajat, serta tidak ada satupun *sando lo'i kawaro* yang mengenyam pendidikan tingkat SMA/ sederajat dan perguruan tinggi. Berdasarkan keterangan dari *sando lo'i kawaro* sulitnya akses ke lokasi pendidikan dan juga adanya faktor ekonomi yang rendah membuatnya sulit untuk memperoleh pendidikan.

Berdasarkan **Gambar 4.1** dari informan yang diwawancarai diketahui sebanyak 6 orang yang memiliki pekerjaan utama sebagai petani, 4 orang sebagai pedagang dan 6 orang sebagai penyehat atau *sando lo'i kawaro*. Berdasarkan informasi dari 10 informan, pekerjaan sebagai *sando lo'i kawaro* masih belum dapat menopang kehidupan sehingga menjadikan *sando lo'i kawaro* sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan untuk 6 orang informan lainnya, menjadikan *sando lo'i kawaro* sebagai pekerjaan utama mereka dikarenakan dari profesi tersebut mereka dapat menambah pemasukan keluarga dibandingkan hanya menjadi ibu rumah tangga (IRT).

Terdapat beragam penggunaan tumbuhan dalam ramuan tradisional pengobatan cacar air yang dimanfaatkan oleh *sando lo'i kawaro* di Kecamatan Woja. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, jumlah ramuan terbanyak yang digunakan untuk mengobati cacar air oleh *sando lo'i kawaro* yaitu kategori cacar air primer sebanyak 16 ramuan (**Tabel 4.3**). Kategori penyakit cacar air pada penelitian kali ini tergolong menjadi dua jenis infeksi, yaitu infeksi primer dan infeksi sekunder. Infeksi primer yaitu infeksi pertama kali oleh virus *Varicella zoster*

serta infeksi sekunder merupakan infeksi tambahan oleh bakteri pada kulit yang terinfeksi oleh cacar air. Hal tersebut ditunjukkan pada **Tabel 4.3**.

Proses preparasi merupakan proses penyiapan ramuan hingga menjadi bentuk sediaan ramuan obat yang siap digunakan. Berdasarkan hasil wawancara, masing-masing ramuan memiliki cara preparasi yang berbeda-beda. Proses penyiapan ramuan oleh *sando lo'i kawaro* tergolong masih sangat sederhana dengan menggunakan alat seadanya. Proses preparasi antara lain ditumbuk, dikunyah, direbus, direndam, dan dicampur. Macam-macam jenis preparasi diilustrasikan pada **Gambar 4.2**. Sediaan pil yang berbentuk bulat pada **gambar 4.3** digunakan untuk mengobati cacar air primer. Selain itu terdapat bentuk sediaan cair berupa air rebusan, air rendaman ramuan untuk mandi.

Cultural Significance Index (CSI) digunakan untuk menentukan nilai kepentingan dari berbagai spesies tumbuhan yang berfungsi untuk mengobati penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Nilai CSI tertinggi diantaranya tumbuhan kenanga (*Cananga odorata* L.), beras ketan hitam (*Oryza sativa* L. *glutinosa*) dan duwet (*Syzygium cumini*) dengan nilai CSI berturut-turut 16, 15, dan 11,68. Nilai CSI tertinggi menunjukkan tumbuhan tersebut memiliki ragam pemanfaatan yang lebih banyak dengan tingkat kepentingan yang relatif tinggi dibandingkan spesies lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa spesies tersebut digunakan oleh sebagian *sando lo'i kawaro* untuk pengobatan cacar air di Kecamatan Woja. Nilai CSI dipengaruhi oleh skor i, e, c dan laporan kegunaan. Nilai CSI diilustrasikan pada **Tabel 4.4**.

Kenanga (*Cananga odorata* L.) memiliki nilai CSI paling tinggi sebagai obat cacar air. Penelitian terkait kenanga sebagai antivirus *Varicella zoster* belum ditemukan, namun terdapat banyak literatur yang menjelaskan bahwa kenanga dapat bekerja sebagai antivirus, salah satunya yaitu kenanga sebagai antivirus HBV. Ekstrak kasar *Cananga odorata* menunjukkan aktivitas penghambatan produksi DNA HBV ekstraseluler, sebesar 72,7%. *Cananga odorata* dapat menghambat tahap lain dari siklus hidup HBV kecuali pada produksi RNA. Namun, penelitian tersebut belum mengetahui kandungan senyawa yang dapat mencegah HBV dan masih memperkirakan kandungan minyak atsiri yang tinggi pada kenanga yang berperan dalam mencegah HBV (Indrasetiawan, 2019). Sehingga berpotensi untuk dilakukannya penelitian yang membuktikan potensi kenanga sebagai antivirus *Varicella zoster*.

Kepentingan pemanfaatan suatu tumbuhan dinilai berdasarkan parameter tertentu. *Fidelity level* (FL) merupakan suatu parameter yang menilai tingkat kepentingan pemanfaatan suatu tumbuhan berdasarkan kategori yang lebih spesifik. Tumbuhan dengan nilai FL yang tinggi menunjukkan bahwa jenis tumbuhan tersebut dipercaya dan sering digunakan dalam pengobatan suatu penyakit (Hoffman & Gallaher, 2007). Nilai FL pada penelitian ini diperoleh dari hasil keseragaman informasi dari 16 informan mengenai 50 jenis tumbuhan yang tergolong ke dalam 2 kategori untuk pengobatan cacar air di Kecamatan Woja. Nilai FL setiap tumbuhan obat diilustrasikan pada **Tabel 4.5**. Pada penelitian ini nilai FL berkisar antara 3,7 % sampai 100%. Nilai FL 100% menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut merupakan tumbuhan yang paling disukai atau sering digunakan oleh *sando lo'i kawaro* untuk kategori pemanfaatan tertentu. Semakin tinggi nilai FL menunjukkan bahwa tumbuhan tersebut dipilih sebagai rekomendasi pengobatan cacar air.

Tanaman dengan nilai FL tertinggi untuk kategori cacar air primer diantaranya beras putih, jahe. Akan tetapi 3 tanaman dengan nilai CSI tertinggi memiliki nilai FL yang cukup tinggi yaitu kenanga, beras ketan hitam dan duwet. Tanaman-tanaman tersebut memiliki kandungan antivirus akan tetapi untuk *varicella zoster* masih belum ditemukan. Beras putih dan beras ketan hitam memiliki nilai FL yang tinggi pada ramuan cacar air primer, berdasarkan keterangan informan

beras dimanfaatkan sebagai zat pengisi agar bentuk ramuan menjadi padat. Hal tersebut dikarenakan terdapat kandungan pati yang terdapat dalam beras. Menurut Putri (2017), pati dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengisi, pengikat, penghancur dan pelicin. Selanjutnya Sookkongwaree *et al* (2005), membuktikan ekstrak methanol tanaman jahe memiliki kemampuan menghambat protease HIV-1 sebanyak 97,8% pada konsentrasi 200 µg/ml. Menurut Indrasetiawan (2019), terdapat aktivitas penghambatan pada produksi DNA HBV ekstraseluler senilai 72,7% pada ekstrak kasar kenanga. Terakhir menurut Barh (2008), ekstrak duwet dapat menghambat pertumbuhan sel kanker serviks sebesar 33,7% pada konsentrasi 100%.

Tanaman dengan nilai FL tertinggi pada kategori cacar air sekunder adalah sage. Belum ditemukan penelitian terkait sage sebagai antivirus *varicella zoster*. Akan tetapi pada penelitian Baker *et al* (2021), ekstrak sage menunjukkan penghambatan yang menjanjikan terhadap virus H5N1 dengan nilai IC50 sebesar 0,41±0,02 µg/ml. Cacar air sekunder merupakan infeksi tambahan yang disebabkan oleh bakteri pada kulit yang terinfeksi oleh cacar air ditandai dengan perubahan pada lepuhan cacar air dimana lepuhan yang awalnya berisi cairan bening, berubah menjadi berwarna kuning kehijauan karena adanya nanah yang terbentuk akibat infeksi bakteri. Bakteri yang menghasilkan nanah yaitu *S. aureus* dan *S. Pyogenes* (Boyd *et al.*, 2017). *Essensial oil* dari sage telah dibuktikan memiliki aktivitas antibakteri terhadap *S. aureus* dengan nilai MIC sebesar 0,625 mg/ml (Azad *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian-penelitian diatas menunjukkan sage memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut sebagai antivirus *Varicella zoster*.

Dari **Tabel 4.4** dan **Tabel 4.5** terlihat bahwa hasil perhitungan CSI dan FL menginformasikan hal yang berbeda mengenai peringkat spesies. Ketidakselarasan ini diasumsikan karena perhitungan CSI didasarkan pada akumulasi jumlah kategori pemanfaatkan, dimana spesies dengan jumlah kategori pemanfaatan yang lebih banyak, cenderung memiliki ranking/atau nilai penting yang lebih tinggi. Sementara itu nilai FL didasarkan juga pada aspek popularitas selain jumlah sitasi informan. Namun hasil ini setidaknya memberikan informasi alternative jenis tumbuhan yang dapat ditindaklanjuti untuk diteliti sebagai pengobatan cacar air.

Kesimpulan

Terdapat karakteristik dari 16 informan yang meliputi jenis kelamin terbanyak yaitu perempuan dengan persentase 87,5%, usia terbanyak yaitu >60 tahun, tingkat pendidikan terbanyak yaitu tamat SD 43,75%, dan pekerjaan utama sebagai *sando lo'i kawaro* sebanyak 37%. Terdapat 26 ramuan yang terdiri dari 50 spesies tumbuhan dari 35 famili dan 5 bahan tambahan lainnya. Setiap ramuan terdiri dari 1, 2-10, atau >10 bahan. Cara pembuatan ramuan pengobatan cacar air diantaranya ditumbuk, dikuyah, direndam dan direbus. Adapun cara pemakaiannya antara lain dioles, disembur, diminum, dan dimandikan. Jenis tumbuhan dengan nilai CSI tertinggi yaitu *Cananga odorata* L. (16), *Oryza sativa* L. glutinosa (15,04) dan *Syzygium cumini* (11,68). Nilai FL tumbuhan untuk pengobatan cacar air primer tertinggi yaitu *Oryza sativa* L. dan *Zingiber officinale* sebesar 100. Nilai FL tumbuhan untuk pengobatan cacar air sekunder tertinggi yaitu *Salvia officinalis* sebesar 58,34.

Saran

Dari hasil penelitian didapatkan 5 jenis tumbuhan dengan nilai tertinggi pada parameter CSI dan FL yaitu kenanga, duwet, beras putih, jahe, dan sage yang dipercaya populer sebagai pengobatan cacar air primer dan sekunder. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan atau saintifikasi ramuan tumbuhan obat yang bermanfaat sebagai pengobatan cacar air.

Kepustakaan

- Amy, A.I., Andayani, Y. & Hidayati, A.R. 2021. Studi Etnofarmakologi Tumbuhan Obat Luka Terbuka di Kecamatan Ambalawi, Kabupaten Bima: Ethnopharmacological Study of Open Wound Medicinal Plants in Ambalawi District, Bima Regency. *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 3(x): 418–421.
- Andrei, G. & Snoeck, R. 2021. Advances and perspectives in the management of varicella-zoster virus infections. *Molecules*, 26(4).
- Azad, M. M., Al Mahmud, A., Islam, M. S., & Gouhar, A. I. (2020). Common sage (*Salvia officinalis*) antiviral role: Potentiality of a Unani hand sanitizer in COVID-19 (corona virus) second wave control. *Asian Journal of Medical and Biological Research*, 6(4), 611-617.
- Bhanuprakash, V., Hosamani, M., Balamurugan, V., Gandhale, P., Naresh, R., Swarup, D., & Singh, R. K. (2008). In vitro antiviral activity of plant extracts on goatpox virus replication.
- Barh, D., & Viswanathan, G. (2008). *Syzygium cumini* inhibits growth and induces apoptosis in cervical cancer cell lines: a primary study. *Ecancermedicalscience*, 2.
- Backer, C. A., dan Bakhuizen, R. C. (1968). *Flora of java. Netherland: Worters Noordhoof Gronigen*. Diterjemahkan oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.
- Baker, A.D. H., Amarowicz, R., Kandeil, A., Ali, M. A., & Ibrahim, E. A. (2021). Antiviral activity of *Lavandula angustifolia* L. and *Salvia officinalis* L. essential oils against avian influenza H5N1 virus. *Journal of Agriculture and Food Research*, 4, 100135.
- Bastidas, A., De La Serna, J., El Idrissi, M., Oostvogels, L., Quittet, P., López-Jiménez, J., Vural, F., Pohlreich, D., Zuckerman, T., Issa, N.C., Gaidano, G., Lee, J.J., Abhyankar, S., Solano, C., Perez De Oteyza, J., Satlin, M.J., Schwartz, S., Campins, M., Rocci, A., Vallejo Llamas, C., Lee, D.G., Tan, S.M., Johnston, A.M., Grigg, A., Boeckh, M.J., Campora, L., Lopez-Fauqued, M., Heineman, T.C., Stadtmauer, E.A. & Sullivan, K.M. 2019. Effect of Recombinant Zoster Vaccine on Incidence of Herpes Zoster after Autologous Stem Cell Transplantation: A Randomized Clinical Trial. *JAMA - Journal of the American Medical Association*, 322(2): 123–133.
- Boyd, G., Heaton, P.A., Wilkinson, R. & Paul, S.P. 2017. Nursing management of childhood chickenpox infection. *Emergency Nurse*, 25(8): 32–39.
- BPS (2019). Indikator kesehatan (persen) 2016-2018. Jakarta.
- BPS 2020. Kecamatan Woja dalam angka 2020. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(August): 128.
- Dalimartha, S. (2008). *Atlas tumbuhan obat jilid 5*. Jakarta: Pusaka Bunda.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (1989). *Materia medika indonesia (5th ed)*. Jakarta: Author.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2017). *Farmakope herbal (2nd ed)*. Jakarta: Author
- Friedman, J., Yaniv, Z., Dafni, A., & Palewitch, D. (1986). A preliminary classification of the

- healing potential of medicinal plants, based on a rational analysis of an ethnopharmacological field survey among Bedouins in the Negev Desert, Israel. *Journal of ethnopharmacology*, 16(2-3), 275-287
- Hoffman, B. & Gallaher, T. 2007. Importance indices in ethnobotany. *Ethnobotany Research and Applications*, 5: 201–218.
- Hussein, R.A. & El-Anssary, A.A. 2018. Plants Secondary Metabolites: The Key Drivers of the Pharmacological Actions of Medicinal Plants. P.F. Builders, ed., *Herbal Medicine*. Rijeka: IntechOpen. Tersedia di <https://doi.org/10.5772/intechopen.76139>.
- Indrasetiawan, P., Aoki-Utsubo, C., Hanafi, M., Hartati, S. R. I., Wahyuni, T. S., Kameoka, M., ... & Hayashi, Y. (2019). Antiviral activity of cananga odorata against hepatitis B virus. *Kobe Journal of Medical Sciences*, 65(2), E71.
- Lim, T. K. (2012). *Edible medicinal and non-medicinal plants*. New York: Springer.
- Mamu, H. D., et al. 2022. Introduction of Herbarium and Identification of Plants Based on School Environments in Public Islamic Junior High School 2 of Gorontalo Regency , Indonesia. *Journal of Applied Community Engagement*, 2(1): 41. Tersedia di <https://journal.isas.or.id/index.php/JACE/article/download/343/136>.
- Marin, M., Leung, J. & Gershon, A.A. 2019. Transmission of Vaccine-Strain Varicella-Zoster Virus : A Systematic Review. 144(3).
- Murni, P., Muswita, Harlis, Yelianti, U. & Kartika, W.D. 2015. Lokakarya Pembuatan Herbarium Untuk Pengembangan Media Pembelajaran Biologi di MAN Cendikia Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 30(2): 1–6.
- Nasaruddin, R.P. 2021. Perspektif Antropologi Kesehatan: Pengobatan Tradisional Cacar Air Pada Anak Di Minanga Kabupaten Tana Toraja. *Masokan: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 1(1): 52–64.
- Nomleni, F. T., Daud, Y., & Tae, F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *BIO-EDU: Jurnal Pendidikan Biologi*, 6(1), 60–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Takoy, D.M., Linda, R. & Lovadi, I. 2013. Tumbuhan Berkhasiat Obat Suku Dayak Seberuang Di Kawasan Hutan Desa Ensabang Kecamatan Sepauk Kabupaten Sintang. *Jurnal Protobiont*, 2(3): 122–128. Tersedia di <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jprb/article/download/3878/3885>.
- Wahyuningsih, D., Juhaini, Sari, N. Henry, Nurafiatullah & Rosninda 2022. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Dosen Program Studi Pendidikan Biologi (STKIP) Bima. 1(1): 28–35.
- Wibowo, R.A. & Wahyono, S. 2017. Eksplorasi pengetahuan lokal etnomedisin dan tumbuhan obat berbasis komunitas di Indonesia. 69.
- Widayanti, M.R. & Prastyawati, I.Y. 2021. Upaya Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Penatalaksanaan Cacar Air Pada Anak Taman Kanak Kanak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 60–68.